

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM KARTUN UPIN
DAN IPIN PADA EPISODE TEMA RAMADHAN
KARYA MOHAMAD NIZAM BIN ABDUL RAZAK**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi salah satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NURKAMILASARI WAEUSENG

NIM: 1423301351

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Belajar sepanjang Hayat” istilah tersebut tidak di asing lagi di telinga kita, sejak masih di dalam Rahim ibu hingga ajal menjemput kita, pendidikan akan selalu kita dapatkan, memang benar, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia yang harus di penuhi sepanjang hayat. Sebab tanpa adanya suatu proses pendidikan akan mustahil seseorang akan berkembang dengan baik dan menuju kesempurnaan.

Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik, karena peserta didik adalah penerus bangsa maka nilai- nilai keislaman harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik sejak dini melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi titik tolak keberhasilan dalam meluruskan aqidah, keimanan keyakinan serta kepercayaan peserta didik sebagai penerus bangsa. Apabila Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan benar kepada peserta didik, maka akan muncul generasi muda bangsa yang memiliki keimanan yang baik. Namun pada kenyataannya, pada saat ini Pendidikan Agama Islam mengalami kegagalan dalam mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Kegagalan Pendidikan Agama Islam terlihat dalam carut marutnya sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi. Masyarakat masih terbelenggu dalam masalah kesyirikan, kekufuran, kejahiliyahan, ketahayulan, kebid’ahan. Sementara itu, anak-anak, remaja, pemuda, dan bahkan santri juga menjadi sasaran empuk internalisasi budaya Barat. Akibatnya, mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup dan teracuhkan dari lingkungannya.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia

¹ Jeffrie Giovannie, “Mengevaluasi Keberagamaan, Menuju Kebangkitan”, Seputar Indonesia, Senin, 5 Mei 2008, hlm.4

dapat berkembang pesat dalam kehidupannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.² Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Begitu susahnya mengajar dan membuat siswa bersemangat belajar, atau jika menggunakan perspektif siswa sendiri, betapa sulitnya menumbuhkan semangat belajar dalam diri, karena proses panjang dalam pembelajaran akan memunculkan berbagai macam masalah yang dapat menghalangi tercapainya tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Proses pembelajaran yang tidak singkat itu membutuhkan bermacam cara dan inovasi yang dapat menumbuhkembangkan semangat dan kreativitas pelajar maupun pengajar, sehingga seorang pengajar benar-benar memperhatikan proses pentransferan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal. Sumber pendidikan tidak hanya didapat oleh seorang pendidik namun juga melalui media pendidikan baik cetak maupun elektronik memainkan peranan yang sangat crucial.

Salah satu produk yang dihasilkan media elektronik adalah film. Film merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan informasi. Sebagai salah satu media informasi film secara otomatis akan membawa dampak, baik positif maupun negatif terhadap penonton.³

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 10.

³ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 1007.

Penanaman nilai dalam bentuk praktek etika, ritual, atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus ujian tertulis, namun dapat ditarik ke arah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menyaksikan langsung sebuah peristiwa-peristiwa yang nyata yang dirangkum dalam bentuk lain.⁴ Seperti halnya media film, ia merupakan media yang cukup ampuh, karena film dapat dilihat secara langsung gerak-gerik, serta tingkah laku pemain, sehingga kemungkinan untuk ditiru akan lebih mudah.

Dewasa ini dunia perfilman semakin menjamur, baik di TV swasta maupun lokal, melalui internet kita dapat mengakses film, rental-rental video CD film banyak tersedia, dan menonton film di bioskop pun juga menjadi tempat favorit masyarakat sampai saat ini. Hal yang lebih menarik lagi adalah perdebatan di kalangan dewasa tentang film bagi anak-anak, karena melihat menu tayangan TV yang banyak pula memberikan efek negatif pada anak-anak.

Dari segi tema, para produsen beranggapan bahwa masyarakat umum dan anak-anak pada khususnya memerlukan tokoh dalam kehidupannya, karena film itu sendiri berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan secara penuh. Artinya film bukan sekedar alat bantu, juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan sebagai media penerangan dan pendidikan terlengkap.

Ironisnya, sekarang ini banyak orang tua yang memanjakan anak-anaknya dengan menyediakan televisi dan DVD di kamar mereka. Akibatnya karena sudah terbiasa dengan menu-menu yang disuguhkan oleh televisi ataupun alat elektronik lainnya, mereka menganggap apa pun tayangan yang muncul sudah menjadi hal yang biasa. Bahkan dengan leluasa anak-anak tersebut dapat menonton kapan pun mereka inginkan; padahal perkembangan anak harus dikontrol baik itu tingkah laku, pola hidup, maupun tontonan yang disukainya. Orang tua pun harus mempunyai tontonan film yang sehat, untuk

⁴ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 18.

membawa anak-anaknya pada perkembangan fisik dan kejiwaan yang positif. Seperti halnya film kartun Upin dan Ipin pada tema Ramadan yang dapat menginspirasi bagaimana hidup dalam kesederhanaan dan agamais.

Film kartun Upin dan Ipin selain mengandung unsur hiburan juga mengandung unsur pendidikan, meskipun kadang terselip unsur permusuhan dan kekerasan. Dua hal yang senantiasa dihindarkan pengaruhnya bagi anak-anak sebagai langkah bijaksana alangkah baiknya jika anak-anak didampingi saat menyaksikan film kartun upin dan ipin sambil dijelaskan pesan-pesan moral yang terkandung dalam film, seperti kejujuran, keteguhan, toleransi, kebijaksanaan, kesabaran dan sebagainya. Selain film kartun sebagai media hiburan dan tontonan namun juga sebagai tuntunan yang membawa pesan sebuah pembelajaran budi pekerti bagi anak-anak.

Nilai pendidikan sebuah film jangan diartikan sebagaimana di bangku sekolah. Nilai sebuah film dimaksudkan bermakna semacam pesan-pesan, atau katakanlah moral film, yang semakin halus penggarapannya akan semakin baik pula tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian , penonton tidak akan merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberitahu kita tentang sesuatu.

Maka untuk mengetahui problematika tersebut, penulis mengangkat skripsi dengan judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM KARTUN UPIN DAN IPIN PADA EPISODE TEMA RAMADAN KARYA MOH NIZAM BIN ABD RAZAK". Film ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari dua orang anak kecil dan teman-temannya pada saat bulan ramadan. Tidak seperti film animasi anak, yang biasanya hanya menampilkan kegembiraan maupun hura-hura, film animasi ini sarat akan nilai keagamaan bagi umat Islam maupun kehidupan sosial beragama.

B. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* dan dalam bahasa latin disebut *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat.⁵ Kemudian dalam kamus filsafat, nilai adalah hal yang berguna bagi pemenuhan suatu tujuan.⁶ Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hal-hal yang berharga dan penting bagi kehidupan manusia.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup (Sutarjo Adisusilo, 2013 : 56). Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Islam

Kata pendidikan berarti pengarahan atau pembentukan pola hidup. Pendidikan Islam yaitu pentingnya usaha keras pada masa pembentukan, pengasuhan secara bertahap, sampai peserta didik itu bisa menjalankan syari'at Allah dengan kesadaran dirinya sendiri, bisa mengontrol dan mensucikan dirinya sendiri.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 713.

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 719.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 783.

Menurut abuddin Nata, pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁸

Pendidikan Islam menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁹ Kemudian menurut Abdurrachman Mas'ud dkk., pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia di sepanjang hayatnya menurut tuntunan Islam.¹⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk menuntun manusia agar menjadi beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia.

3. Film Kartun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif.¹¹

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman di mana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang

⁸ Abuddin nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009), hlm.340.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 27-28.

¹⁰ Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 41.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 242.

dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Secara harfiah kartun berasal dari bahasa latin “cartoone” yang berarti gambar lucu. Di-Inggris-kan menjadi “cartoon” dan di-Indonesiakan menjadi “Kartun”. Kemudian lebih panjang lagi kartunis sekaligus dosen IKJ, Pri S. pada sebuah seminar menjelaskan bahwasannya kartun itu terbentuk dari tiga unsur yang saling berkait satu sama lain, yaitu wawasan, olah rupa dan humor. wawasan sebagai perspektif kartunis memandang tema, olah rupa sebagai bentuk komunikasi visual dan humor stimuli psikologis penikmat kartun.

Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Dan setiap lukisan memerlukan ketelitian satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu, kemudian rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan itu akan terlihat hidup.¹²

4. Upin dan Ipin

Upin dan Ipin adalah dua orang saudara kembar asal Melayu yang tinggal bersama kakak dan opah mereka dalam sebuah rumah di Kampung Durian Runtuh. Mereka berdua kehilangan ibu dan ayah sewaktu mereka masih bayi. Upin lahir lima menit lebih awal dari Ipin dan oleh karena itu memandang serius peranannya sebagai kakaknya Ipin. Upin lebih pandai bersuara dan menjadi tokoh utama di balik perbuatan nakal yang dilakukan oleh mereka berdua. Ipin lebih periang dan pandai dalam pembelajaran dibandingkan dengan kakaknya dan gemar makan ayam goreng. Ipin juga cenderung sering mengulang satu kata menjadi

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 216.

tiga kali dalam satu kalimat, khususnya “Betul betul betul”. Untuk membedakan saudara kembar yang berkepala botak ini, Upin memiliki sehelai rambut di kepalanya dan selalu memakai baju yang tertulis huruf U. Sementara Ipin tidak memiliki rambut, memakai baju yang tertulis huruf I, dan sering memakai kain merah pada lehernya.¹³

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam film kartun Upin dan Ipin pada episode tema Ramadhan karya Moh Nizam bin Abd Razak ?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam film kartun Upin dan Ipin pada Episode Tema Ramadhan karya Moh. Nizam bin Abdul Razak.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan khususnya Islam.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan baik formal maupun informal sangat memerlukan pendekatan modern, rasional, komprehensif, mudah dihayati dan ditangkap oleh seluruh indra maupun dinamika kehidupan pada umumnya

E. Kajian Pustaka

¹³ A. Muhli Junaidi, *Bermain dan Belajar Bersama Upin dan Ipin*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm, 91-94

Kajian pustaka adalah uraian yang sistematis tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, nilai-nilai dalam karya seni, khususnya dalam film sudah banyak dikaji melalui berbagai penelitian.

Talaah pustaka sangat berguna bagi proses pembahasan skripsi ini, selain untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian dalam artian karya ilmiah yang akan disusun bukan karya adopsian. Disamping itu untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi peneliti yang bersangkutan.

Dari penelusuran yang peneliti lakukan terhadap hasil kajian yang telah ada berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun Upin dan Ipin, peneliti belum mendapatkan kajian yang fokus seperti dalam skripsi ini. Meskipun demikian ada beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan skripsi ini, kajian-kajian yang dimaksud adalah:

1. Skripsi Mutolingah, 2011 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin Ipin Karya moh. Nizam Abdul Razak dkk.” Dalam skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film Upin Ipin Karya Moh. Abdul Razak dkk. Nilai-nilai yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah kepatuhan, toleransi, khusyu, Ikhlas dan amar ma’ruf nahi munkar. Sehingga, nilai-nilai yang diteliti adalah nilai-nilai Islam, sedangkan penulis meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam film Upin dan Ipin Karya Moh. Abdul Razak dkk yang meliputi nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan ibadah.
2. Skripsi Nur Fitriyani 2011 yang berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Film My Name Is Khan dalam Perspektif Islam” Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pendidikan multikultural yang terkandung dalam film My Name Is Khan dari segi perspektif Islamnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian dan menjunjung sikap saling menghargai. Jadi skripsi Fitriyani lebih memfokuskan pada pendidikan

multikulturalnya, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islamnya.

3. Skripsi Mutolingah, 2011 yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam Film Upin Ipin Karya moh. Nizam Abdul Razak dkk.” Dalam skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film Upin Ipin Karya Moh. Abdul Razak dkk. Nilai-nilai yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah kepatuhan, toleransi, khusyu, Ikhlas dan amar ma’ruf nahi munkar. Sehingga, nilai-nilai yang diteliti adalah nilai-nilai Islam (Mutolingah, 2011).

Beberapa penelitian di atas, penulis jadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi ini, dari temuan- temuan penulisan skripsi tersebut untuk judul film dengan serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh ini, yang penulis ketahui belum ada peneliti yang menyangkut persoalan dan muatan- muatan pendidikan karakter dalam film kartun Upin dan Ipin. Pengkajian skripsi ini terfokus pada pembahasan tentang nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film kartun Upin dan Ipin. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang film yang bermuatan pendidikan yang terfokus pada nilai- nilai pendidikan karakter.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan analisis isi terhadap film Upin dan Ipin karya Moh. Nizam Abdul Razak, dkk. Oleh karena itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang

berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.¹⁴

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya pada obyek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.

2. Jenis Pendekatan

Menurut M. H. Abrams sebagaimana dikutip Heru Kurniawan, mengemukakan bahwa ada empat macam pendekatan terhadap karya sastra yang terdiri dari; Pertama pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang dalam mengkaji sastra berupaya memahami karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kedua pendekatan ekspresif ialah pendekatan yang dalam memandang dan mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Ketiga pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Keempat pendekatan obyektif, ialah pendekatan yang memfokuskan kepada karya sastra itu sendiri. Keempat pendekatan tersebut kemudian mengalami perkembangan hingga muncul berbagai pendekatan seperti pendekatan struktural, semiotik, sosiologi sastra, resepsi sastra, psikologi sastra, dan moral.¹⁵

Pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan pragmatik. Adapun ranah penelitian pragmatik terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Pertama, melibatkan teks dan potensinya untuk memungkinkan dan memanipulasi suatu produk makna. Kedua, dalam proses membaca teks, yang paling dasar adalah imaji-imaji mental yang terbentuk tatkala menyusun obyek-obyek estetis yang kohesif dan konsisten. Ketiga,

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 15

¹⁵ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, hlm. 61-63.

melalui struktur sastra yang komunikatis diteliti kondisi-kondisi yang memungkinkan muncul dan mengatur interaksi antara teks dan pembaca. Dapat disimpulkan pendekatan pragmatis adalah sebuah pendekatan dalam karya sastra yang kiranya harus memberikan gambaran yang mampu mengubah pembaca hingga sampai kepada efek komunikasi yang memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan audience melakukan kegiatan yang bermanfaat dan tanggung jawab. Karya sastra yang berorientasi pragmatik banyak mengandalkan aspek guna (usefull) dan nilai karya bagi penikmatnya, walaupun belum tentu berkualitas dari aspek-aspek literer, dalam sebuah karya mempunyai pengaruh tertentu bagi penikmatnya. Tak ubahnya dalam film, pengalaman seseorang dalam menikmati film menyerupai pengalaman dalam menghayati bahasa atau sastra.

Artinya, orang yang jauh berpengalaman dalam menghayati film lebih banyak mendengar dan melihat dibandingkan dengan orang yang jarang melihat film. Dimulai dari keterlibatan emosional dan fikiran terhadap masalah, ide dan merasakan perasaan yang dapat membayangkan dunia rekaan yang ingin diciptakan sutradara. Kemudian penontonnya memahami dan menghayati.

3. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau obyek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari website <https://www.youtube.com/watch?v=u3EyCN-ipOc> (Vol 1) dan <https://youtu.be/bGBMbTAt1w4> (Vol. 2 dan Vol. 3).
- b. Sumber Sekunder Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang membahas mengenai isi film Upin dan Ipin musim pertama dari buku-buku pustaka, tabloid, surat kabar dan data-data yang diperoleh dari media audio visual seperti televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.¹⁶ Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, tabloid, koran, dan dari media audio visual seperti video, televisi dan internet untuk mencari data mengenai film Upin dan Ipin, serta nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam tahapan ini dilakukan pengamatan terhadap film kartun Upin dan Ipin musim pertama, catatan dan bukti dalam VCD serta buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian. Secara terinci, langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah:

- a. Memutar film yang dijadikan obyek penelitian
- b. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau skenario (transkrip)
- c. Mentransfer gambar ke dalam tulisan
- d. Menganalisis isi untuk kemudian mengklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan
- e. Mencocokkan dengan buku-buku bacaan yang relevan

5. Teknik Analisis Data

Data Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematisasi, teknik yang akan digunakan adalah jenis analisis isi atau content analysis, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul. Langkah-langkah analisa data adalah sebagai berikut:

- a. Memutar film yang dijadikan obyek penelitian
- b. Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan atau skenario

¹⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 77.

- c. Menganalisa isi film dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan muatan-muatan pendidikan yang terdapat dalam film tersebut
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, halaman kata pengantar, halaman daftar gambar dan halaman daftar isi.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi Konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua merupakan Tinjauan Umum tentang Film dan Nilai-nilai Pendidikan Islam. Dalam bab ini dibahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Film, yang terbagi menjadi tiga sub bab yaitu nilai-nilai pendidikan Islam, Film, dan Film Sebagai Media Pendidikan.

Bab ketiga berupa biografi naskah yaitu deskripsi film Upin dan Ipin. Dalam bab ini membahas diantaranya sejarah film Upin dan Ipin, Sinopsis film Upin dan Ipin, Karakter Para tokoh dalam Film Kartun Upin dan Ipin, dan Alur Cerita Film Kartun Upin dan Ipin pada Episode Tema Ramadan.

Bab keempat berisi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Upin dan Ipin pada Episode Tema Ramadan Karya Moh Nizam bin Abd Razak. Dalam bab ini penulis paparkan data mengenai Muatan Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Kartun Upin dan Ipin pada Episode Tema Ramadan, Kontribusi Film Kartun Upin dan Ipin pada Episode Tema Ramadan Terhadap Pembelajaran, Kelebihan dan Kekurangan Film Kartun Upin dan Ipin pada Episode Tema Ramadan Karya Moh Nizam bin Abd Razak.

Bab kelima merupakan bab penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Sedangkan bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam film Upin dan Ipin pada episode tema Ramadan pada Bab terdahulu, maka dapat disimpulkan.

1. Dalam film kartun Upin dan Ipin pada episode tema Ramadan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, yaitu: *Pertama*, nilai pendidikan ibadah, Meliputi Ibadah mahdhah yaitu salat, puasa, dan zakat. Ibadah sosial kemasyarakatan, meliputi menebarkan salam, shadaqah. *Kedua*, nilai pendidikan yang bersifat universal, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, kebebasan, kesederhanaan, persatuan.
2. Kontribusi film kartun Upin dan Ipin pada episode tema Ramadan terdapat beberapa kontribusi terhadap proses pendidikan di antaranya adalah *pertama*, nilai-nilai yang terdapat dalam film kartun Upin dan Ipin dapat dijadikan referensi orang tua maupun pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, Seperti kedamaian, kejujuran, toleransi dan sebagainya. *Kedua*, bahasa lembut yang penuh kasih sayang dan cinta kasih yang terdapat dalam film kartun Upin dan Ipin pada episode tema Ramadan dapat dijadikan teladan orang tua maupun para pendidik dalam proses pembelajaran. Seorang anak akan lebih mudah menjalankan apa yang diperintahkan seorang pendidik apabila sang pendidik tersebut memperlakukan seorang anak dengan penuh kasing sayang dan dengan bahasa yang lembut karena seorang anak akan merasa tersanjung dan merasa dihargai. *Ketiga*, film kartun ini sendiri dapat dijadikan media pembelajaran bagi anak oleh orang tua ataupun guru (pendidik), baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

3. Seperti gambaran yang ditanamkan dalam film Upin dan Ipin yaitu Orang-orang yang memiliki pengaruh besar terhadap semangat kinerja anak, yaitu Opah, Cik Gu dan kak Ros. Orangtua atau orang dewasa dan pendidik sebaiknya dari sekarang mulai mengarahkan agar anak-anak mereka lebih perhatian untuk ibadah kepada Allah SWT. Ajari anak-anak agar mengerti bahwa mendapatkan keridhaan Allah itu jauh lebih penting dari pada segala hal. Seperti halnya penanaman nilai penghargaan, yaitu untuk menumbuhkan nilai-nilai yang positif dalam diri anak-anak. Ketika si anak terus memiliki semangat untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik, maka ia juga akan terus berusaha untuk menyempurnakan performanya. Meskipun penghargaan itu penting dalam pembinaan karakter, bukan berarti tidak mengandung hal-hal yang negatif. Kalau penghargaan itu dimaknai sebagai suap maka si anak akan selalu tergantung dengan penghargaan. Akibat lebih lanjut begitu si anak beranjak dewasa ia baru mau melakukan sesuatu kalau diiming-imingi dengan hadiah-hadiah. Di dalam dirinya tidak tumbuh perasaan bertanggung jawab atas perbuatannya. Bisanya hanya berharap dari orang lain. Bahkan ketika melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial dan agama, kalau ia tidak mengubah sifatnya ia akan kehilangan temantemannya karena siapa pun tidak akan suka dengan manusia seperti itu. Orangtua atau guru mesti membenahi cara berpikir anak-anak yaitu bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan perbuatan tertentu, meskipun tidak mendapat pujian.

B. Saran-saran

1. Kepada insan intertain dan perfilman hendaknya lebih selektif dalam memilih film sebagai media komunikasi dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hendaknya mereka menyadari juga bahwa sebagian penonton adalah anak-anak sehingga diharapkan dapat menyeleksi dan menyuguhkan film-film yang dapat merangsang perkembangan kejiwaan anak dengan baik.

2. Kepada pendidik dan pemerhati pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan media yang variatif, agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dianalisis dengan maksimal oleh peserta didik, serta mampu menjiwai dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Orang tua agar memberikan pendidikan Agama kepada anak sejak dini agar dalam proses perkembangan belajarnya dapat terkontrol dan lebih bijak dalam memilih hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Orang tua hendaknya juga mendampingi anak-anak dalam menonton film di televisi atau media player sehingga dapat mengontrol dan mengarahkan anak untuk menonton acara yang sesuai untuk usianya, dan membimbing anak untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap film yang mereka tonton agar sebuah film tidak hanya sebagai media hiburan saja.

C. Penutup

Puji syukur kembali penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, bahwa penulisan skripsi ini telah selesai.

Sebagai penutup penulis sadar bahwa skripsi ini hanya sebuah kajian Islam yang terkecil dan sederhana dari bahasan Islam yang sangat komprehensif. Oleh karena itu kritik konstruktif untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Amin.

Purwokerto, 27 Agustus 2019

Peneliti,

Nurkamilasari Waeuseng
NIM. 1423302351

DAFTAR PUSTAKA

- Giovannie Jeffrie, 2008, *Mengevaluasi Keberagaman, Menuju Kebangkitan, Seputar Indonesia*.
- Syah Muhibbi, 2005, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, Bandung: remaja Rosdakarya.
- Shadily Hasan, 1980, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve.
- Fahrudin Agus. *Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Membaca Problematika Nilai dalam konteks Pendidikan Persekolahan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 12 No. 1- 2014.
- Bagus Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nata Abuddin, 2009, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Mujib Abdul dan Mudzakkir Jusuf, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mas'ud Abdurrachman, dkk. 2006, *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy Onong Uchjana, 2003, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Junaidi A. Muhli, 2009, *Bermain dan Belajar Bersama Upin dan Ipin*. Jogjakarta: Diva Press.
- Zed Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riduwan, 2011, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Thoha Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isna Mansur, 2001, *Dirkursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Isna Mansur, 2001, *Diskursus Pendidikan Islam Edisi 1*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Nor Syam Mohammad, 1986, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tillman Diane, 2004, *Living Values Activities For Children Ages 8-14*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dwikoranto, 2009, *Membangun karakter melalui pendidikan di sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas anak didik*, Disampaikan pada Semnas Uny: Jogjakarta.
- Nata Abuddi, 2009, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tafsir Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, 2000, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Daradjat Zakiyah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- D. Marimba Ahmad, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: al-Ma'arif.
- Hery Noer aly dan Munzier, 2000, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

Shadily Hassan, 1989, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru-Van Houve.

Definisi Film, <http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/definisi-film>, di akses 30 Mei 2019.

Penulisan Kritik, <http://penulisankritik.blogspot.com/> , diakses 6 oktober 2007.

Pringgodigdo, 1977, *Ensiklopedia Umum*. Jakarta: Kanisius.

Tim Penyusun Kamus, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamalik Oemar, 1994, *Media Pendidikan*. Bandung : PT Aditya Bakti.

Pratista Himawan, 2008, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sumarno Marselli, 1996, *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kusnawan Aep, 2004, *Komunikasi dan dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.

Widagdo Bayu, , dan Gora Winastman, , 2007, *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: CV. Andi Ofset.

Langgulong Hasan, 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Arief S. Sadiman, dkk., 1996, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arsyad Azhar, 2000, *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nuryani Y Rustaman dkk, 2003, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: FP MIPA UP I.

Lukman, *Mengenal Upin dan Ipin*, Sejarah Filmnya dan Download Ringtone Upin Ipin, <http://gugling.com/mengenal-upin-ipin-sejarah-filmnya-dan-download-ringtone-upin-ipin.html>. diakses 19 Juni 2019.

Junaidi A. Muhli, 2009, *Bermain dan Belajar Bersama Upin dan Ipin*. Jogjakarta: Diva Press.

<http://www.UpindanIpin.com.my>. Diakses 19 Juni 2019

- Departemen Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: P.T. Karya Toha Putra.
- Shihab M. Quraish, 2002, *Tafsir Al- Misbah pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al- Maragi Ahmad Mustafa, 1993, *Terjemah Tafsir Al- Maragi 2*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al- Maragi Ahmad Mustafa, 1993, *Terjemah Tafsir Al- Maragi 1*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Ash Shiddiqy Teungku Muhammad Hasbi, 2003, *Mutiara Hadist 6*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Shihab M. Quraish, 2002, *Tafsir Al- Misbah pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Lina Nur Lina, “*Toleransi Dalam Islam*”, <http://toleransi-dalam-islam.html>. diakses 14 Juli 2019.
- “*Kekuatan Kerjasam Laksana Satu Bangunan*”, <http://386-kuatkan-kerjasama-laksanasatu-bangunan.html> , hlm.1 di akses 4 Juli 2019.
- Shihab Muhammad Quraish, 1997, *Tafsir Al- Qur'an Al- Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.

IAIN PURWOKERTO